

KARAKTERISTIK PELAKU AGRIBISNIS JAGUNG DI KECAMATAN JATINAGARA KABUPATEN CIAMIS

SANDILA NUGRAHA¹, IWAN SETIAWAN², DAN IVAN SAYID NURAHMAN³

Fakultas Pertanian, Universitas Galuh, Universitas Padjajaran

E-mail : sandilanugraha1005@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai komoditas pangan penting nomor dua di Indonesia, jagung mengalami lompatan permintaan yang signifikan, baik dari penduduk, industri pangan maupun industri pakan. Semua itu turut ditentukan oleh karakteristik pelaku agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pribadi dan karakteristik usaha pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Untuk itu digunakan metode survey 44 orang pelaku agribisnis. Data primer yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku terkategori berusia produktif (93,18 persen), berpengalaman berusaha tani jagung 6-10 tahun, berpendidikan menengah pertama (47,72 persen), rata-rata luas lahan/unit usaha di bawah 0,5 hektar, memiliki motivasi sangat tinggi (61,36 persen) dan juga sangat kosmopolit (61,36 persen). Para pelaku agribisnis jagung terkategori skala usaha mikro (97,73 persen), status usahanya milik pribadi dan sumber modal juga sendiri (95,46 persen). Kolaborasi antara petani dengan penyedia sarana produksi, distributor dan penyuluh terjalin sangat baik. Para pelaku akses terhadap teknologi komunikasi dan alat mesin pertanian. Namun, di musim kemarau, sebagian besar petani jagung beralih ke tanaman singkong, karena serangan hama monyet.

Kata Kunci : Karakteristik, Pelaku Agribisnis, Jagung

ABSTRACT

As the second most important food commodity in Indonesia, corn has experienced a significant jump in demand, both from the population, the food industry and the feed industry. All of this is also determined by the characteristics of agribusiness actors. This research aims to determine the personal characteristics and business characteristics of corn agribusiness actors in Jatinagara District, Ciamis Regency. For this reason, a survey method of 44 agribusiness actors was used. Primary data collected through interviews and observations were analyzed descriptively. The research results show that most of the actors are categorized as being of productive age (93.18 percent), with 6-10 years of experience in corn farming, with a lower secondary education (47.72 percent), with an average land area/business unit under 0.5 hectares, has very high motivation (61.36 percent) and is also very cosmopolitan (61.36 percent). Corn agribusiness actors are categorized as micro businesses (97.73 percent), their business status is privately owned and their capital sources are also their own (95.46 percent). Collaboration between farmers and production facilities providers, distributors and extension workers is very good. The perpetrators have access to communication technology and agricultural machinery. However, in the dry season, most corn farmers switch to cassava crops, due to monkey pest attacks.

Keywords : Characteristics, Agribusiness Actors, Corn

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, karena pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, sektor pertanian

perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, karena sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dan bekerja di sektor pertanian. Secara sektoral, tanaman pangan masih menjadi subsektor pertanian

dominan dalam pembangunan pertanian nasional. Selain menjadi penyedia tenaga kerja, pangan juga berperan dalam ketahanan pangan, bahan baku industri, penghasil devisa dan sebagai sumber pendapatan masyarakat.

Secara sosial, ekonomi, teknis dan kelembagaan, usahatani jagung melibatkan banyak pelaku. Dari sudut pandang sistem agribisnis, pelaku agribisnis terbagi menjadi empat kelompok, yakni mereka yang bergerak di bagian hulu, bagian usahatani, bagian hilir (mulai dari pascapanen, distribusi, pemasaran dan pengolahan) sampai pada layanan pendukung.

Usahatani jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis mempunyai produktivitas yang relatif baik dibandingkan dengan kecamatan sentra produksi lainnya. Hal ini terjadi karena adanya upaya perbaikan teknologi budidaya tanaman jagung, baik dalam penggunaan benih bersertifikat, penggunaan pupuk dan pestisida berimbang, keseragaman waktu tanam, lahan tanam yang tidak berpencar, lokasi tanam yang kondusif maupun berbagai dukungan program agribisnis lainnya. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan produktivitas lahan, sehingga pengembangan usah dan peningkatan

produktifitas jagung berkontribusi terhadap kesejahteraan petani dan pemenuhan permintaan pasar jagung.

Untuk mengetahui karakteristik pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara berupa karakteristik pribadi dan karakteristik usahanya. Maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pribadi pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis.
2. Bagaimana karakteristik usaha pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis.

Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui karakteristik pribadi dan karakteristik usaha pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian empiris atau kajian literatur). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode survey dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dari petani jagung yang ada di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis serta data sekunder, yaitu yang berasal dari literatur yang berkaitan dengan penelitian agribisnis jagung (Jurnal, Media Masa, dan Internet) dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Menurut Pahlepi (2022), data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan.

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah responden yang diambil adalah 44 orang, terdiri atas pelaku pada subsistem hulu sebanyak 2 orang (4,54 %), pelaku pada subsistem produksi usahatani (*on-farm*) sebanyak 40 orang (90,92 %), pelaku pada subsistem hilir

sebanyak 1 orang (2,27%), dan pelaku pada subsistem penunjang/kelembagaan sebanyak 1 orang (2,27%). Pada subsistem produksi usahatani (*on-farm*). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2019).

Untuk subsistem produksi usahatani (*on-farm*) responden yang diambil menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e = margin eror yang ditoleransi (ditetapkan 15%)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel 437 petani jagung di Kecamatan Jatinagara dengan margin eror yang ditoleransi 15%. Semakin kecil batas kesalahan yang digunakan, maka hasil penelitian yang didapatkan akan semakin akurat atau baik (Firdaus, 2021). Berdasarkan rumus slovin penarikan sampel petani jagung dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{437}{1 + (437)(0,15)^2} = 40$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus slovin maka diperoleh

jumlah sampel petani jagung sebanyak 40 sampel dari jumlah populasi 437 petani jagung.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah dengan menggunakan analisis deskriptif menurut Milles dan Huberman yakni metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Pada analisis deskriptif data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel biasa atau tabel frekuensi, grafik, diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data dan sebagainya (Sugiyono, 2010).

Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variable penelitian, dan teknik analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pribadi

Karakteristik pribadi merupakan ciri khas atau konsep diri yang dimiliki pelaku agribisnis dan dapat menggambarkan atau mencerminkan perilaku dan sikap dalam berusaha dan menjalani kehidupan sosial. Dalam penelitian ini karakteristik pelaku agribisnis jagung meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, luas lahan/ unit usaha, motivasi, dan kekosmopolitan.

1. Umur

Umur merupakan tingkat usia pada pelaku agribisnis yang diukur dari waktu lahir hingga umur itu dihitung, dimana umur pelaku agribisnis dapat mempengaruhi kegiatan yang dijalankannya. Dari hasil penelitian, umur responden pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarakan Umur 2023

No	Umur	Responden				Jumlah	Presentase (%)
		Subsistem Hulu	Subsistem Produksi	Subsistem Hilir	Subsistem Kelembagaan		
1.	≤14	0	0	0	0	0,00	
2.	15 – 64	2	37	1	1	41	93,18
3.	≥65	0	3	0	0	3	6,82
Jumlah		2	40	1	1	44	100,00

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 1, menunjukkan bahwa umur pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis paling besar berada di umur 15 – 64 tahun dengan total 41 orang dengan persentase (93,18%), Kondisi ini menggambarkan bahwa sampel penelitian masih berada di usia produktif dan masih memiliki kemampuan dan motivasi kerja sehingga menunjukkan bahwa pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis sebagian besar masih produktif.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan

pengalaman belajar dan keahlian pelaku agribisnis. Tingkat pendidikan bisa dicapai melalui program pendidikan yang diberikan pemerintah maupun swasta, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya tingkat pendidikan terdiri dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan Sarjana (Perguruan Tinggi). Untuk mengetahui tingkat pendidikan pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2023

No	Pendidikan	Responden				Jumlah	Presentase (%)
		Subsistem Hulu	Subsistem Produksi	Subsistem Hilir	Subsistem Kelembagaan		
1.	SD	0	7	0	0	7	15,91
2.	SMP	0	21	0	0	21	47,72
3.	SMA	2	11	1	1	15	34,10
4.	Sarjana	0	1	0	0	1	2,27
Jumlah		2	40	1	1	44	100,00

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara didominasi oleh lulusan SMP (47,72%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pelaku agribisnis jagung untuk tingkat pendidikan sudah tinggi dan dapat meningkatkan kualitas kerja, hal ini sejalan dengan pendapat Anggi (2015), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dapat

mendongkrak Angkatan kerja adalah di jenjang SMA.

3. Pengalaman Usaha

Pengalaman berusaha merupakan pengalaman kerja pelaku agribisnis dalam melakukan kegiatan usaha dari awal berusaha di bidang agribisnis hingga sekarang. Pengalaman berusaha dapat menjadi faktor dalam meningkatkan keahlian pelaku agribisnis jagung di

Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis
 dalam menjalankan kegiatan agribisnisnya.

Tabel 3. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Pengalaman Berusaha 2023

No	Pengalaman berusaha	Responden				Jumlah	Presentase (%)
		Subsistem Hulu	Subsistem Produksi	Subsistem Hilir	Subsistem Kelembagaan		
1.	1 – 5	0	7	1	0	8	18,18
2.	6 – 10	1	29	0	0	30	68,18
3.	11 – 15	1	4	0	1	6	13,64
Jumlah		2	40	1	1	44	100,00

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 3, menunjukkan bahwa pengalaman berusaha pelaku agribisnis jagung paling banyak untuk 1 – 5 tahun ada 8 pelaku agribisnis (18,18%), 6 – 10 tahun ada 30 pelaku agribisnis (68,18%), dan untuk pengalaman berusaha 11 – 15 tahun ada 6 pelaku agribisnis (13,64%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berusaha pelaku agribisnis jagung sudah lama dan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki sudah banyak. Menurut Walters *dalam* Yadika (2018), bahwa pengalaman bekerja yang baik adalah minimal 2 tahun, karena waktu 2 tahun sudah termasuk cukup bagi pekerja dalam mendapatkan keahlian dan kecakapan nyata.

4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan areal tanah yang digunakan pelaku agribisnis untuk melakukan usaha baik di bidang pertanian maupun di bidang lainnya yang berkaitan

dengan kegiatan usaha. Unit usaha adalah bentuk usaha yang dijalankan responden sebagai pelaku usaha. Dari hasil penelitian luas lahan yang dimiliki petani jagung rata-rata masih dibawah 0,5 Ha. Sedangkan unit usaha yang dimiliki penyedia saran produksi berupa toko milik pribadi, untuk distributor unit usahanya milik kelompok, dan untuk kelembagaan unit usahanya milik pemerintah.

5. Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai hidup yang dimiliki responden dan dapat mempengaruhi dalam melakukan pekerjaan atau usaha, sehingga dari motivasi tersebut dapat mendorong responden dalam mencapai tujuan usaha ataupun hidup. Untuk mengetahui karakteristik pelaku agribisnis jagung berdasarkan tingkat motivasi yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Tingkat Motivasi 2023

No	Motivasi	Responden				Jumlah	Presentase (%)
		Subsistem Hulu	Subsistem Produksi	Subsistem Hilir	Subsistem Kelembagaan		
1.	Rendah	0	0	0	0	0	0,00
2.	Sedang	0	0	0	0	0	0,00
3.	Tinggi	2	40	1	1	44	100,00
Jumlah		2	40	1	1	44	100,00

Sumber: data diolah. 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat motivasi pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara tinggi dengan jumlah 44 orang (100%). Dari hasil wawancara melalui kuesioner peneliti menilai sikap positif pada motivasi (tinggi), sikap biasa saja pada motivasi (sedang), dan sikap tidak peduli pada motivasi (rendah).

6. Kekosmopolitan

Kosmopolitan adalah teknik, cara dan atau budaya yang serap dan di aplikasikan pelaku agribisnis untuk menjalankan pekerjaan di bidang agribisnis jagung, kosmopolitan dapat mempengaruhi pekerjaan kehidupan sehari-hari dan hal ini

dapat merujuk pada sikap pelaku untuk menerima perkembangan teknologi di bidang agribisnis. Kekosmopolitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah pelaku agribisnis dapat dengan mudah menerima informasi dan menyerapnya. Karena semakin tinggi tingkat kekosmopolitan pelaku agribisnis maka akan mempengaruhi tingkat penyerapan inovasi. Tingkat kosmopolitan akan terwujud bila informasi yang dicari tersedia dan dibutuhkan dalam mendukung usahanya (Harmoko dan Darmansyah, 2015).

Tabel 5. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Kekosmopolitan 2023

No	Kekosmopolitan	Responden				Jumlah	Presentase (%)
		Subsistem Hulu	Subsistem Produksi	Subsistem Hilir	Subsistem Kelembagaan		
1.	Rendah	0	5	0	0	5	11,36
2.	Sedang	2	10	0	0	12	27,28
3.	Tinggi	0	25	1	1	27	61,36
Jumlah		2	40	1	1	44	100,00

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 5, menunjukan bahwa tingkat kekosmopolitan pelaku agribisnis jagung di

Kecamatan Jatinagara secara keseluruhan termasuk kategori tinggi, dimana sebanyak

27 orang (61,36%), hal ini menunjukkan bahwa pelaku agribisnis jagung mudah dan dapat menerima informasi dan inovasi di bidang agribisnis. Berdasarkan penelitian Muhammad dan Hertanto (2018), tingkat kosmopolitan petani jagung di Desa Dumati Kecamatan Telaga Biru berada di tingkat rendah sebanyak 8 orang (40%), yang menunjukkan petani jagung masih minim dalam menerima dan menyerap inovasi.

Karakteristik Usaha

Karakteristik usaha pelaku agribisnis merujuk pada skala usaha, status usaha, sumber modal, kolaborasi, dan kepemilikan teknologi yang berperan penting dalam kesuksesan usaha. Karakteristik usaha dapat menuntun pada kesuksesan usaha (Indarto dan Santoso, 2020).

1. Skala Usaha

Skala usaha merupakan cakupan usaha yang dimiliki pelaku agribisnis dalam

kegiatan pemenuhan kebutuhan pribadi, berupa banyak atau luasnya usaha yang dijalankan. Berdasarkan wawancara hasil di lapangan dengan salahsatu petani jagung bisa dibilang ketua kelompoknya yang Bernama pak Ending (55 tahun) mengatakan “*untuk petani jagung disini banyak yang sudah beralih ke tanaman palawija karena banyak serangan hama terutama hama monyet yang menyebabkan banyak petani jagung disini mengalami kerugian dan dari banyaknya petani jagung hanya ada beberapa saja yang masih menanam*”. Hal ini menjelaskan bahwa petani jagung merasakan keresahan untuk menanam jagung diri kurangnya hasil panen yang sangat sedikit, disebabkan adanya serangan hama monyet yang semakin meningkat. Untuk mengetahui karakteristik usaha pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Usaha Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Skala Usaha 2023

No	Skala Usaha	Responden				Jumlah	Presentase (%)
		Subsistem Hulu	Subsistem Produksi	Subsistem Hilir	Subsistem Kelembagaan		
1.	Mikro	2	40	1	0	43	97,73
2.	Kecil	0	0	0	0	0	0,00
3.	Menengah	0	0	0	1	1	2,27
Jumlah		2	40	1	1	44	100,00

Sumber: data diolah. 2023

Tabel 6, menunjukkan bahwa karakteristik usaha pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara paling banyak ada di Skala Usaha mikro (97,73%). Untuk subsistem kelembagaan peneliti mengkategorikan kedalam menengah karena usaha yang dijalankan merupakan milik pemerintah yang berarti sangat besar dan luas.

2. Status Usaha

Tabel 7. Karakteristik Usaha Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Status Usaha 2023

No	Status Usaha	Responden				Jumlah	Presentase (%)
		Subsistem Hulu	Subsistem Produksi	Subsistem Hilir	Subsistem Kelembagaan		
1.	Pemerintah	0	0	0	1	1	2,27
2.	Pribadi	2	40	0	0	42	95,46
3.	Kelompok	0	0	1	0	1	2,27
4.	Sewa	0	0	0	0	0	0,00
Jumlah		2	44	1	1	44	100,00

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 14 menunjukkan bahwa status usaha yang dimiliki pelaku agribisnis di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis paling banyak setatus usahanya milik pribadi sebanyak 42 dengan persentase 95,46%. Sedangkan milik kelompok dan milik pemerintah hanya ada 1 dengan persentase 2,27%, itupun berada di subsistem Hilir dan subsistem Kelembagaan. Maka dapat di lihat dari hasil penelitian bahwa petani jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis

Status usaha merupakan kepemilikan asset yang dijalankan oleh pelaku agribisnis berupa sebuah bentuk kepemilikan, dimana status usaha dalam penelitian ini terdiri dari milik pemerintah, kelompok, pribadi dan sewa. Untuk mengetahui karakteristik usaha pelaku agribisnis jagung berdasarkan status usaha dapat dilihat pada tabel 7.

memiliki lahan pribadi untuk menanam jagung.

3. Sumber Modal

Sumber modal merupakan asal dana yang didapat pelaku agribisnis untuk melakukan investasi dalam kegiatan usaha baik di bidang pertanian maupun bidang lainnya. Untuk mengetahui karakteristik usaha pelaku agribisnis berdasarkan sumber modal di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Usaha Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Sumber Modal 2023

No	Sumber Modal	Sumber Modal Pelaku Agribisnis Jagung				Jumlah	Presentase (%)
		Subsistem Hulu	Subsistem Produksi	Subsistem Hilir	Subsistem Kelembagaan		
1.	Pinjam	2	0	0	0	2	4,54
2.	Pemerintah	0	0	1	1	2	4,54
3.	Pribadi	0	40	0	0	40	90,91
Jumlah		2	10	1	1	44	100,00

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa sumber modal yang didapat pelaku agribisnis jagung dalam menjalankan usahanya, dimana modal pinjam ada 2 orang dengan persentase 4,54%, untuk modal pemerintah terdapat 2 orang dengan jumlah persentase 4,54%, sedangkan untuk modal pribadi terdapat 40 orang dengan jumlah persentase 90,91%. Maka dapat diketahui untuk sumber modal yang dikeluarkan petani jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis yaitu dengan menggunakan modal pribadi sedangkan untuk Sumber modal pemerintah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal yang diberikan pemerintah baik secara keseluruhan modalnya maupun hanya sebagian, untuk subsistem hilir dari hasil penelitian bahwa dalam membangun usaha agroindustri sebagian modalnya berasal dari pemerintah, sehingga peneliti mengkategorikan subsistem hilir kedalam sumber modal pemerintah. Menurut Syafi (2023).

4. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan bentuk hubungan yang dilakukan antar pelaku agribisnis di Kabupaten Ciamis untuk meningkatkan keuntungan. Tindakan yang dilakukan dalam kolaborasi dari penyedia sarana produksi ke petani jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis berupa penyediaan informasi dan sumber pupuk subsidi yang diberikan pemerintah, untuk petani ke distributor berupa kerjasama usaha, dimana hasil panen jagung yang diproduksi petani jagung dapat diterima oleh distributor, distributor ke kelembagaan berupa informasi pasar dan informasi bahan baku yang dibutuhkan industri untuk menjalankan proses produksinya, sedangkan petani ke kelembagaan adalah untuk mendapatkan informasi, dan pelatihan yang dibutuhkan untuk menjalankan usahatannya. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dari setiap subsistem saling terhubung dan membantu dalam pengembangan agroindustri jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Menurut Saleh (2020).

5. Kepemilikan Teknologi

Kepemilikan teknologi merupakan teknologi yang dimiliki responden dalam mengontrol maupun menjalankan proses produksi, kepemilikan teknologi yang diteliti peneliti berupa teknologi komunikasi (Handphone) dan alat mesin

pertanian berupa (Traktor, mesin pemangkas rumput) dll. Untuk mengetahui kepemilikan teknologi pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Usaha Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Kepemilikan Teknologi 2023

No	Teknologi	Kepemilikan Teknologi Pelaku Agribisnis				Jumlah (orang)
		Subsistem Hulu	Subsistem Produksi	Subsistem Hilir	Subsistem Kelembagaan	
1.	Teknologi Komunikasi	2	40	1	1	44
2.	Alat Mesin Pertanian	2	28	1	1	32

Sumber: data diolah. 2023

Tabel 9 menunjukkan bahwa kepemilikan teknologi yang dimiliki setiap pelaku agribisnis dari subsistem hulu sampai kelembagaan berupa teknologi komunikasi semuanya memiliki alat teknologi komunikasi berupa handphone, yang artinya banyak pelaku agribisnis memiliki teknologi komunikasi untuk menjalankan usahanya baik berupa berbagi

informasi, sedangkan untuk alat mesin pertanian yang berupa (Traktor, Mesin pemangkas rumput) yang dimiliki pelaku agribisnis yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 28 orang yang artinya masih cukup banyak pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis yang memiliki teknologi mesin untuk menjalankan usahanya.

Tabel 10. Derajat Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Karakteristik Pribadi Dan Karakteristik Usaha 2023

Karakteristik	Derajat Karakteristik (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
1. Karakteristik Pribadi			
-Umur	93,18	6,82	0,00
-Pendidikan	2,27	34,10	15,91
-Pengalaman Usaha	68,18	18,18	13,64
-Motivasi	100,00	0,00	0,00
-Kekosmopolitan	61,36	27,28	11,36
2. Karakteristik Usaha			
-Sekala Usaha	97,73	2,27	0,00
-Status Usaha	95,46	2,27	2,27

-Sumber modal	90,91	4,54	4,54
-Kepemilikan Teknologi	100,00	0,00	0,00

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 10 menunjukkan bahwa sekala umum karakteristik pelaku agribisnis jagung berdasarkan karakteristik pribadi dan karakteristik usaha di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis berada di kategori tinggi sehingga karakteristik pribadi dan usaha sangatlah berpengaruh dalam menjalankan kegiatan agribisnis jagung. Tinggi rendahnya kategori karakteristik pelaku agribisnis jagung dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan kualitas karakteristik, dimana semakin tinggi kategori karakteristik maka semakin besar pula pengaruhnya.

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik pelaku agribisnis jagung terdiri dari umur, pengalaman berusaha, tingkat Pendidikan, kepemilikan usaha, dan

jumlah tanggungan keluarga. Dimana Sebagian besar berada di umur 15-64 tahun dengan jumlah persentase 93,18%, yang menunjukkan bahwa pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara sebagian besar masih produktif, dengan rata-rata pengalaman usaha paling banyak 6-10 tahun dengan persentas 68,18%. Sebagai besar tingkat pendidikan pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara didominasi oleh lulusan SMP dengan persentase 47,72%. Dengan luas lahan yang di miliki prtani jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis rata-rata masuh dibawah 0,5 Ha. Untuk motivasi dari karakteristik pribadi pelaku agribisnis jagung sangatlah baik hamper keseluruhan responden sangat tinggi. Untuk kekosmopolitan kekosmopolitan pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara secara keseluruhan termasuk kategori tinggi, dimana sebanyak 27 orang dengan persentase 61,36% menerima kekosmopolitan.

Karakteristik usaha pelaku agribisnis merujuk pada skala usaha, status usaha, sumber modal, kolaborasi, dan kepemilikan teknologi. karakteristik usaha pelaku agribisnis paling banyak ada di Skala Usaha mikro dengan persentase 97,73% akan tetapi sebagian besar yang asalnya petani jagung beralih fungsi ke tanaman singkong dikarenakan adanya serangan hama monyet yang semakin meningkat sehingga membuat petani jagung merasa dirugikan. Untuk status usaha yang dimiliki pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis paling banyak milik pribadi dengan persentase 95,46%. Sumber modal yang didapat pelaku karakteristik usaha agribisnis menggunakan modal pribadi sebanyak 40 orang dengan persentase 90,91%. Kolaborasi merupakan bentuk hubungan yang dilakukan antar petani dengan penyedia sarana produksi, distributor, dan penyuluh. Untuk kepemilikan teknologi yang dimiliki setiap pelakua agribisnis dari subsistem hulu sampai kelembagaan berupa sarana teknologi komunikasi dan alat mesin pertanian.

Berdasarkan hasil kesimpulan maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan karakteristik pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Jatinagara agar lebih bisa ditingkatkan lagi produksinya supaya kebutuhan jagung dapat terpenuhi.

Supaya melaporkan hama serangan monyet yang meresahkan petani jagung kepada pihak yang berwenang kepada (BKSDA) supaya hama serangan monyet dapat di kurangi/basmi.

Kesimpulan dan Saran berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmoko dan Darmansyah, E. 2015. *Akses Informasi Pertanian Melalui Media Komunikasi Pada Kelompok Tani di Kabupaten Sambas dan Kota Singkawang*. Politeknik Negeri Sambas.
- Indarto dan D. Santoso. 2020. *Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha dan Lingkungan Usaha Penetu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Universitas Semarang.
- Muhammad, N. M., dan Hertanto. D. 2018. *Evaluasi Dampak Pelatihan Sistem Tanam Jajar Legowo Jagung Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Gorontalo.
- Pahlepi, R. D. 2022. *Data Primer: Pengertian, Fungsi, Contoh, dan Cara Mendapatkannya*. DetikBali.

Saleh, C. 2020. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Perpustakaan Digital Universitas Terbuka Tangerang Selatan.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafi, H. 2023. *Sumber Permodalan Perusahaan Agribisnis*. Jakarta Barat: PT Klikcair Magga Jaya.